

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMA PGRI 1 Bandung. Tujuan penelitian di sekolah tersebut ialah untuk mengembangkan karakter hormat di kalangan peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung yang dilakukan dengan menyelenggarakan Bimbingan Pribadi-Sosial.

Alasan pemilihan subjek penelitian Kelas X adalah sebagai berikut:

1. Dari sisi psikologis, peserta didik kelas X tergolong sebagai remaja yang tengah mengalami masa transisi dari sekolah menengah pertama menuju sekolah menengah atas, sehingga pada masa ini terjadi perubahan dalam penyesuaian yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menghargai lingkungan baru, teman baru, guru baru, serta aturan baru. Lebih penting lagi ialah menghargai diri dalam peran sosial yang baru sebagai siswa sekolah menengah atas.
2. Dalam penerapan Kurikulum 2013, setiap mata pelajaran yang disampaikan dalam proses pembelajaran juga mengandung pendidikan karakter kebangsaan. Oleh karena itu, pengembangan karakter hormat peserta didik kelas X ini diselaraskan dengan kondisi itu agar karakter hormat mereka bisa dikembangkan secara optimal.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 152 orang peserta didik yang terbagi ke dalam 5 kelas. Secara terinci, jumlah peserta didik di setiap kelas ialah sebagai berikut.

**Tabel 3.1**  
**Data Peserta Didik Kelas X di SMA PGRI 1 Bandung**

<b>No.</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>
1	X MIA 1	35
2	X MIA 2	33
3	X IIS 1	26

No.	Kelas	Jumlah
4	X IIS 2	29
5	X IIS 3	29
<b>Jumlah</b>		<b>152</b>

Teknik sampling yang digunakan ialah *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik sampling yang digunakan atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu atau tujuan tertentu (Arikunto, 2010: 183). Dalam penelitian ini, anggota sampel ditentukan berdasarkan kategori karakter hormat yang dimilikinya. Sampel penelitian terdiri atas 33 orang peserta didik (21,71%) yang berada pada kategori rendah karakter hormat.

## B. Pendekatan dan Desain Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yakni suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka-angka. Pendekatan kuantitatif tidak hanya memberikan sebuah cara menghitung angka-angka dalam riset konseling, tetapi lebih dari itu untuk memberikan beberapa batasan dan isu-isu yang muncul dari kuantitas pengalaman manusia (McLeod, 2003).

Metode penelitian yang digunakan ialah pra-eksperimen. Sugiyono (2011) memaparkan bahwa metode pra-eksperimen ialah:

“Suatu metode penelitian yang belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random.”

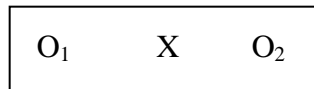
Dalam penelitian ini, metode pra-eksperimen yang dimaksud ialah metode yang mengujicobakan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan karakter hormat peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2013-2014.

## 2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan ialah *one group pretest-posttest design* (desain satu kelompok subjek). Arikunto (2006) memaparkan bahwa desain satu kelompok subjek adalah:

“Eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok kontrol, dengan alasan bahwa *pretest* memberikan landasan untuk membuat komparasi perubahan yang dialami oleh subjek yang sama sebelum dan sesudah dilaksanakan eksperimen *treatment*.”

Dalam *one group pretest-posttest design*, observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen (Arikunto, 2006: 85). Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen atau sebelum *treatment* disebut *pretest* ( $O_1$ ). *Treatment* merupakan perlakuan yang diberikan, dalam hal ini pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial (X). Sedangkan observasi yang dilakukan sesudah eksperimen disebut *posttest* ( $O_2$ ). Berikut adalah skema model *one group pretest-posttest design*.



Arikunto (2006)

Keterangan:

- $O_1$  = *Pretest* kepada sampel penelitian sebelum *treatment* dengan menggunakan instrumen karakter hormat
- X = *Treatment* kepada sampel penelitian dengan menggunakan bimbingan pribadi-sosial yang dipandang layak menurut pakar dan praktisi
- $O_2$  = *Posttest* kepada sampel penelitian setelah *treatment* dengan menggunakan instrumen karakter hormat

## C. Pengembangan Instrumen

### 1. Definisi Konseptual Karakter Hormat

Beberapa ahli menyebut karakter hormat dalam istilah yang berbeda. Lickona (1991) menyebut karakter hormat dengan istilah “*respect*”, Langer (1999) menyebutnya “*self-respect*”, Stevenson (2006) menyebutnya “*character goal*”:

*respectful*”, sedangkan Anderson (2013) menyebutnya “*character trait: respect*”. Perbedaan-perbedaan istilah itu merujuk pada satu istilah yang sama yakni “karakter hormat”. Adapun pengertian karakter hormat menurut para ahli ialah sebagai berikut:

- a. Cranor (1975) menyatakan “*respect is a disposition to take into account the want, desires, commands, enterprises of others in acting*” (karakter hormat ialah kecenderungan untuk mempertimbangkan keinginan, hasrat, perintah, dan usaha dalam bertindak).
- b. Lickona (1991) menyatakan “*respect means showing regard for the worth of someone or something. It includes respect for self, respect for the right and dignity of all persons, and respect for the environment that sustains all life. Respect is the restraining side of morality; it keeps us from hurting what we ought to value*” (karakter hormat berarti menunjukkan penghargaan atas nilai seseorang atau sesuatu. Karakter hormat mencakup menghargai diri sendiri, menghargai hak dan martabat semua orang, dan menghargai lingkungan yang menopang semua kehidupan. Karakter hormat mengendalikan sisi moralitas manusia untuk tidak saling menyakiti).

Menurut Lickona (1991), “*two universal moral values form the core of a public, teachable morality: respect and responsibility*” dalam arti, dua bentuk inti nilai moral secara universal yang harus diajarkan kepada publik adalah karakter hormat dan tanggung jawab. “*To educate for respect... is to educate for character*”, untuk mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab ialah dengan mengajarkan karakter. Karakter terdiri atas: (1) *moral knowing (moral awareness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision-making, and self-knowledge)*; (2) *moral feeling (conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control, and humility)*; dan (3) *moral action (competence, will, and habit)*. Artinya, mengajarkan karakter hormat sama artinya dengan mengajarkan karakter secara utuh, karena hormat sendiri merupakan inti dari karakter. Di dalamnya juga terdapat tiga hal utama seperti karakter, yaitu: pengetahuan karakter hormat, perasaan karakter hormat, dan tindakan karakter hormat. Dimensi pengetahuan

karakter hormat terdiri atas: (1) kesadaran hormat, (2) pengetahuan nilai-nilai hormat, (3) mengambil pemikiran perspektif, (4) memberi alasan hormat, (5) membuat keputusan, dan (6) mengenali diri. Dimensi perasaan karakter hormat terdiri atas: (1) kata hati/nurani, (2) penghargaan diri, (3) empati, (4) mencintai kebaikan, (5) pengendalian diri, dan (6) kerendahan hati. Dimensi tindakan karakter hormat terdiri atas: (1) kompetensi, (2) kemauan, dan (3) kebiasaan.

- c. Popov, dkk. (1997: 221) menyatakan “*respect is an attitude of honoring people and caring about their right*” (karakter hormat merupakan sikap memuliakan manusia dan mempedulikan hak mereka).

Menurut Popov, dkk. (1997), hal terpenting dalam karakter hormat ialah menghargai orang yang lebih tua. Sebab, setiap individu pasti mengetahui bahwa orang tua dan guru telah hidup lebih lama dan tentunya menjadi lebih bijak dan mampu mengajarkan banyak hal kepada mereka. Setiap individu juga harus menghargai aturan yang dibuat orang tua dalam keluarga maupun aturan-aturan guru di sekolah dan memahami bahwa aturan-aturan itu dibuat untuk menciptakan lingkungan yang damai dan rapi. Selain itu, untuk menjadi orang yang memiliki karakter hormat artinya ialah individu menghormati dirinya sendiri, dalam arti individu melindungi privasinya jika ada orang lain yang mengganggu atau mengancam, “*if anyone violates your right, even if it is an elder, this must be stopped. Every woman, man, and child was created by God, and we all deserve respect*” menurutnya, jika seseorang melanggar hak pribadi individu, meskipun yang melanggar lebih tua usianya, harus dihentikan. Sebab, setiap perempuan, laki-laki, dan anak-anak adalah ciptaan Tuhan dan semuanya memiliki hak yang sama untuk dihormati.

- d. Dillon (2003) menyatakan “*respect, most generally, has cognitive dimensions (beliefs, acknowledgments, judgments, deliberations, commitments), affective dimensions (emotions, feelings, ways of experiencing things), and conative dimensions (motivations, dispositions to act and forbear from acting)*” (karakter hormat memiliki tiga dimensi, yakni: (1) dimensi kognitif yang meliputi

keyakinan, pengakuan, penilaian, pertimbangan, dan komitmen; (2) dimensi afektif yang meliputi emosi, perasaan, cara mengekspresikan sesuatu; dan (3) dimensi konatif yang meliputi motivasi, dan kecenderungan untuk bertindak dan menahan diri).

Menurut Dillon (2003) “*respect is generally regarded as having a behavioral component*” dalam arti karakter hormat melibatkan komponen perilaku. Dalam menghormati sebuah objek, individu menganggap hal itu sesuai dengan perilaku, pikiran, dan perasaannya. Karakter hormat melibatkan sikap menahan diri dari perlakuan tertentu, atau hanya bertindak dalam cara tertentu yang dianggap layak atau sesuai. Kemudian, karakter hormat menurut Birch (Dillon, 2003) juga melibatkan “pengalaman *deontic*”, yakni pengalaman bahwa seseorang harus memperhatikan dan merespon dengan tepat.

- e. Stevenson (2006: 226) menyatakan, “*respectful means honoring and being considerate of others. When you respect someone or something, you appreciate its uniqueness*” (karakter hormat berarti memuliakan dan berbaik hati kepada orang lain. Ketika menghormati seseorang atau sesuatu, berarti juga menghargai keunikannya).

Menurut Stevenson (2006) seseorang mungkin bersikap sopan kepada orang lain, tetapi untuk benar-benar menghormati, harus melihat sudut pandang lain dari mereka yang perlu dihargai juga. Kemudian, dalam mempraktikkan karakter hormat, individu juga belajar mengembangkan *self-respect* (menghormati diri sendiri) sebaik mungkin.

- f. Dimerman (2009: 215) menyatakan “*real respect means acknowledging the dignity and value of other persons, and spreads to other living things and the planet as a whole*” (karakter hormat ialah menunjukkan rasa menghargai kepada orang lain, mengakui martabat dan nilai orang lain, dan menyebar ke makhluk hidup lain dan planet secara keseluruhan).

Kemudian, Dimerman (2009: 214) juga menuliskan “*respect stops meaning obedience in the sense of the traditional... the more valid meaning of showing*

*regard for another person*” yang jika diartikan ialah himbauan untuk berhenti mengartikan karakter hormat sebagai ketaatan dalam persepsi tradisional, akan tetapi lebih tepatnya karakter hormat ialah menunjukkan perhatian/kepedulian kepada orang lain.

- g. Anderson (2013) menyatakan “*respect is showing high regard for self, others, and property*” (karakter hormat berarti menunjukkan penghargaan yang tinggi kepada diri sendiri, orang lain, dan benda-benda lainnya).

Pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa karakter hormat melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dalam aspek pengetahuan, individu memiliki kesadaran untuk menghargai keunikan diri, orang lain, dan alam sekitar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, individu juga mengetahui nilai-nilai moral dalam menghargai alam yang didefinisikan dengan memahami aturan dalam masyarakat, memikirkan tindakan dari berbagai perspektif, memiliki alasan untuk menghargai, dapat membuat keputusan, dan dapat mengenali diri secara utuh. Dalam aspek perasaan, individu memiliki kata hati, penghargaan diri, rasa empati, mencintai kebaikan, memiliki pengendalian diri, dan rendah hati. Dalam aspek tindakan, individu memiliki kompetensi, kemauan, dan kebiasaan untuk menghargai diri, orang lain, dan alam sekitar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter hormat ialah pengetahuan, perasaan, dan tindakan individu yang ditunjukkan dengan kesadaran, pemahaman, pemikiran-perspektif, alasan, pembuatan-keputusan, pengenalan, kata-hati, penghargaan, empati, mencintai, pengendalian, kerendahan-hati, kompetensi, kemauan, dan kebiasaan menghargai diri sendiri, orang lain, dan alam sekitar.

## **2. Definisi Operasional Karakter Hormat**

Karakter hormat ialah pengetahuan, perasaan, dan tindakan individu yang ditunjukkan dengan kesadaran, pemahaman, perspektif, alasan, keputusan, pengenalan, kata-hati, penghargaan, empati, mencintai, pengendalian, kerendahan-

hati, kompetensi, kemauan, dan kebiasaan menghargai diri sendiri, orang lain, dan alam sekitar.

Secara operasional, karakter hormat dalam penelitian ini ialah sikap peserta didik kelas X di SMA PGRI 1 Bandung terhadap diri, orang lain, dan alam sekitar yang dinyatakan dengan persetujuan atau ketidaksetujuan yang dituangkan dalam pernyataan-pernyataan dari aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan menghargai. Indikator-indikator dari aspek pengetahuan, yaitu: (1) kesadaran, (2) pemahaman, (3) pemikiran-perspektif, (4) alasan, (5) pembuatan-keputusan, dan (6) pengenalan. Indikator-indikator dari aspek perasaan, yaitu: (1) kata-hati, (2) penghargaan, (3) empati, (4) mencintai, (5) pengendalian, dan (6) kerendahan-hati. Indikator-indikator dari aspek tindakan, yaitu: (1) kompetensi, (2) kemauan, dan (3) kebiasaan.

Konstruk karakter hormat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Aspek pengetahuan, meliputi:

- 1) Kesadaran, dalam arti kesadaran tentang adanya etika untuk menghargai orang lain;
- 2) Pemahaman, dalam arti pemahaman untuk menghargai aturan dalam lingkungan;
- 3) Pemikiran-perspektif, dalam arti memikirkan perilaku berdasarkan sudut pandang orang lain;
- 4) Alasan, dalam arti memiliki alasan untuk menghargai diri dan orang lain;
- 5) Pembuatan-keputusan, dalam arti memikirkan perilaku yang mengandung penghargaan terhadap setiap keputusan yang dibuat; dan
- 6) Pengenalan, dalam arti mengenal batas-batas kemampuan diri.

b. Aspek perasaan, meliputi:

- 1) Kata-hati, dalam arti menghargai setiap perilaku berdasarkan kata hati;
- 2) Penghargaan, dalam arti perasaan untuk menghargai diri;
- 3) Empati, dalam arti merasakan perasaan orang lain seolah berada di posisinya;
- 4) Mencintai, dalam arti menghargai lingkungan sekitar;



- 5) Pengendalian, dalam arti mengendalikan perasaan pribadi untuk menghargai diri dan orang lain; dan
  - 6) Kerendahan-hati, dalam arti memiliki rasa rendah hati terhadap orang lain dan lingkungan.
- c. Aspek tindakan, meliputi:
- 1) Kompetensi, dalam arti menunjukkan kemampuan untuk menghargai diri, lingkungan, dan orang lain.
  - 2) Kemauan, dalam arti menunjukkan keinginannya untuk menghargai nilai-nilai dalam masyarakat; dan
  - 3) Kebiasaan, dalam arti menunjukkan penghargaan terhadap aturan dalam lingkungan.

### 3. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen ini diberi nama Instrumen Penelitian Karakter Hormat Peserta Didik SMA. Tujuannya adalah untuk mendapat gambaran karakter hormat peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung.

Kisi-kisi instrumen untuk mengungkap kategori karakter hormat peserta didik dikembangkan berdasarkan definisi operasional. Sebelum uji kelayakan, kisi-kisi instrumen penelitian karakter hormat peserta didik sekolah menengah atas ini ialah sebagai berikut.

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi Instrumen Penelitian Karakter Hormat Peserta Didik**  
**Kelas X SMA (Sebelum Uji Kelayakan)**

Variabel	Aspek	Indikator	Item/ Pernyataan		$\Sigma$
			(+)	(-)	
Karakter Hormat	Pikiran	a. Pilihan	1, 3, 5, 7	2, 4, 6, 8	8
		b. Pengetahuan	9, 13, 15, 16	10, 11, 12, 14	8
		c. Pemahaman	19, 20, 21, 22	17, 18, 23, 24	8

Variabel	Aspek	Indikator	Item/ Pernyataan		Σ
			(+)	(-)	
	Perasaan	a. Ekspresi	26, 28, 29, 32	25, 27, 30, 31	8
		b. Pengalaman	35, 36, 37, 38	33, 34, 35, 39, 40	8
	Tindakan	a. Kepedulian	41, 42, 45, 46	43, 44, 47, 48	8
		b. Pertimbangan	50, 54, 55, 56	49, 51, 52, 53	8
		c. Keterampilan	58, 59, 60, 61	57, 62, 63, 64	8
	Jumlah Item/Pernyataan				

#### 4. Pedoman Skoring dan Penafsiran

Indikator yang dirumuskan dalam kisi-kisi selanjutnya diturunkan ke dalam butir-butir pernyataan. Butir-butir pernyataan itu memiliki lima alternatif jawaban yang disusun dalam bentuk skala Likert. Skala ini berisikan seperangkat pernyataan yang merupakan pendapat mengenai subjek sikap (Natawidjaja, 1985). Setiap pernyataan memperlihatkan pendapat positif maupun negatif dari masing-masing responden. Kelima alternatif jawaban yang dapat dipilih ialah: (1) “Sangat Setuju” (SS), (2) “Setuju” (S), (3) “Ragu-ragu” (R), (4) “Tidak Setuju” (TS), dan (5) “Sangat Tidak Setuju” (STS).

Setiap jenis jawaban memiliki skor yang berbeda untuk pernyataan positif dan negatif. Berikut ini merupakan kriteria skoring skala sikap mengenai karakter hormat peserta didik.

**Tabel 3.3**  
**Pola Skor Opsi Alternatif Respons**

Arah dari Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
Positif	4	3	2	1	0
Negatif	0	1	2	3	4

Skor yang diperoleh selanjutnya diubah dari skor mentah menjadi skor baku (z). Kemudian, data skor dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni tinggi, sedang, dan rendah dengan penafsiran sebagai berikut.

**Tabel 3.4**  
**Penafsiran Skor Kategori Karakter Hormat Peserta Didik**

Kategori	Rentang	Interpretasi
Tinggi	$z > 1$	Peserta didik mampu menunjukkan penghargaan atas nilai seseorang atau sesuatu yang mencakup kemampuan untuk menghargai diri sendiri, menghargai hak dan martabat orang lain, dan menghargai lingkungan yang menopang semua kehidupan, serta mampu mengendalikan sisi moralitas mereka untuk tidak saling menyakiti.
Sedang	$-1 > z > 1$	Peserta didik mampu menunjukkan penghargaan atas nilai seseorang atau sesuatu namun belum mencakup kemampuannya untuk menghargai diri sendiri, menghargai hak dan martabat orang lain, dan menghargai lingkungan secara optimal, peserta didik juga mampu untuk tidak saling menyakiti namun belum mampu secara optimal mengendalikan sisi moralitas mereka.
Rendah	$z < -1$	Peserta didik belum mampu menunjukkan penghargaan atas nilai seseorang atau sesuatu, dalam arti belum mampu untuk menghargai diri sendiri, menghargai hak dan martabat orang lain, dan menghargai lingkungan yang menopang semua kehidupan, serta belum mampu mengendalikan sisi moralitas mereka untuk tidak saling menyakiti.

## 5. Uji Kelayakan Instrumen

Instrumen yang telah disusun selanjutnya ditimbang oleh ahli, yaitu dosen dari Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan sebelum diujicobakan. Pada uji kelayakan instrumen, terdapat perubahan yang cukup signifikan dari konstruk instrumen penelitian karakter hormat peserta didik ini. Dari 64 butir pernyataan yang telah disusun, ternyata bentuk kalimat pernyataan-pernyataannya belum memadai untuk mengungkap sikap menghargai dari peserta didik karena konstruksinya pun

belum memadai. Oleh karena itu, dibuat kembali konstruk baru yang lebih memadai. Sehingga, antara pernyataan dan definisi operasional menjadi lebih sinkron. Setelah divalidasi oleh ahli akhirnya terdapat 57 pernyataan yang akan diujicobakan kepada subjek penelitian.

**Tabel 3.5**  
**Kisi-kisi Instrumen Penelitian Karakter Hormat Peserta Didik**  
**Kelas X SMA (Setelah Uji Kelayakan)**

Variabel	Aspek	Indikator	Item/ Pernyataan		Σ
			(+)	(-)	
Karakter Hormat	Pengetahuan	a. Kesadaran	2, 3	1, 4	4
		b. Pemahaman	6, 7	5	3
		c. Pemikiran- perspektif	18, 26	27	3
		d. Alasan	17, 24	19, 23, 28	5
		e. Pembuatan- keputusan	-	8, 12, 13, 20	4
		f. Pengenalan	21, 22	15	3
	Perasaan	a. Kata-hati	9	33, 41	3
		b. Penghargaan	11, 16	31	3
		c. Empati	14, 32, 34	-	3
		d. Mencintai	37	38, 39, 44	4
		e. Pengendalian	25, 40, 43	10, 50	5
		f. Kerendahan-hati	35, 36, 42, 51	-	4
	Tindakan	a. Kompetensi	29, 30, 45, 46	-	4
		b. Kemauan	47, 48, 49, 52	-	4
		c. Kebiasaan	53, 54, 57	55, 56	5
Jumlah Seluruh Item/Pernyataan					57

Pedoman skoring pada kisi-kisi instrumen setelah uji kelayakan ini memiliki pola skor opsi alternatif respon yang sama seperti ditunjukkan oleh Tabel 3.3 di atas.

## 6. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan kepada 5 orang peserta didik kelas X di sekolah yang berbeda, yakni di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung. Uji keterbacaan bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen dapat dipahami oleh peserta didik SMA. Prosedur pelaksanaan uji keterbacaan instrumen ialah dengan mempersilakan peserta didik untuk membaca petunjuk pengerjaan instrumen dan butir-butir pernyataan. Langkah selanjutnya ialah mempersilakan peserta didik untuk bertanya jika ada kalimat atau kata yang tidak dipahami dalam petunjuk dan butir pernyataan.

Hasil dari uji keterbacaan itu ialah: (1) petunjuk pengerjaan instrumen sudah dipahami dan (2) pernyataan pada setiap item mudah dimengerti dan dipahami. Artinya, instrumen penelitian untuk mengembangkan karakter hormat peserta didik SMA ini sudah memadai dan dapat diujicobakan kepada subjek penelitian sesungguhnya, yakni di SMA PGRI 1 Bandung dan dilakukan penghitungan statistik untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari instrumen tersebut.

## 7. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas item menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur (Sukmadinata, 2009). Sugiyono (2011) menyatakan bahwa “suatu instrumen dapat dikatakan valid artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Langkah-langkah pengolahan data untuk menentukan validitas item dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 20*. Pengujian validitas item menggunakan rumus *Spearman Brown* sehingga tidak memerlukan asumsi normalitas dan linieritas regresi. Semakin tinggi nilai validasi soal, maka hal ini menunjukkan semakin valid instrumen yang akan digunakan. Adapun pengujian validitas item menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad (\text{Arikunto, 2010})$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi X dan Y

X = skor belahan awal

Y = skor belahan akhir

N = jumlah sampel

Berdasarkan pengolahan data, hasil uji validitas item menunjukkan dari 57 butir item/ Pernyataan instrumen penelitian karakter hormat peserta didik SMA, terdapat 49 butir item yang dinyatakan valid dan 8 butir item yang tidak valid. Berikut ini merupakan item-item pernyataan setelah validasi.

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen**

Kesimpulan	No. Item	Jumlah
<b>Valid</b>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57	49
<b>Tidak Valid</b>	9, 12, 14, 23, 24, 32, 48, 52	8
<b>Total</b>		<b>57</b>

Kedelapan item yang tidak valid itu tidak dipergunakan lagi sebagai alat pengungkap data, sehingga jumlah item yang terpakai dalam instrumen berjumlah 49 item.

Setelah uji validitas, langkah selanjutnya ialah uji reliabilitas. Pengujian reliabilitas instrumen bertujuan untuk melihat tingkat keterandalan atau kemantapan sebuah instrumen. Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran (Sukmadinata, 2009). Pengujian reliabilitas alat pengumpul data menggunakan rumus Koefisien Alpha Cronbach dengan rumus berikut.

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

(Arikunto, 2010)

Keterangan :

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir soal

$\sum \sigma^2_b$  = jumlah varians butir

$\sigma$  = varians total

Metode penghitungan koefisien reliabilitas instrumen menggunakan program *SPSS 20* dengan metode *Alpha*. Kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas menggunakan klasifikasi menurut Arikunto (2006) sebagai berikut.

0.91 – 1.00	Derajat keterandalan sangat tinggi
0.71 – 0.90	Derajat keterandalan tinggi
0.41 – 0.70	Derajat keterandalan sedang
0.21 – 0.40	Derajat keterandalan rendah
< 20	Derajat keterandalan sangat rendah

Berdasarkan hasil perhitungan statistik untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen diperoleh hasil reliabilitas sebesar 0,728. Sesuai dengan kriteria, reliabilitas instrumen ini berada pada kategori tinggi, artinya instrumen memiliki tingkat keterandalan tinggi untuk dijadikan sebagai alat pengungkap data.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian setelah uji coba ditunjukkan pada Tabel berikut.

**Tabel 3.7**  
**Kisi-kisi Instrumen Penelitian Karakter Hormat Peserta Didik**  
**Kelas X SMA (Setelah Uji Coba)**

Variabel	Aspek	Indikator	Item/ Pernyataan		$\Sigma$
			(+)	(-)	
Karakter Hormat	Pengetahuan	a. Kesadaran	2, 3	1, 4	4
		b. Pemahaman	6, 7	5	3
		c. Permikiran-perspektif	8, 9	10	3
		d. Alasan	11	12, 13	3
		e. Pembuatan-keputusan	-	14, 15, 16	3
		f. Pengetahuan	17, 18	19	3
	Perasaan	a. Kata-hati		20, 21	2
		b. Penghargaan	22, 23	24	3
		c. Empati	25	-	1

Variabel	Aspek	Indikator	Item/ Pernyataan		Σ
			(+)	(-)	
		d. Mencintai	26	27, 28, 29	4
		e. Pengendalian	30, 31, 32	33, 34	5
		f. Kerendahan-hati	35, 36, 37, 38	-	4
	Tindakan	a. Kompetensi	39, 40, 41, 42	-	4
		b. Kemauan	43, 44	-	2
		c. Kebiasaan	45, 46, 49	47, 48	5
Jumlah Seluruh Item/Pernyataan					49

## 8. Teknik Analisis Data

Data yang diungkapkan melalui instrumen yang telah disebarkan adalah data tentang gambaran karakter hormat peserta didik. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk mengolah data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

### a. Verifikasi Data

Verifikasi data memiliki tujuan untuk menyeleksi data yang dianggap layak untuk diolah. Tahapan verifikasi data yang dilakukan ialah sebagai berikut.

- 1) Melakukan pengecekan jumlah instrumen,
- 2) Memberikan nomor urut pada setiap instrumen untuk menghindari kesalahan pada saat melakukan rekapitulasi data,
- 3) Melakukan tabulasi data, yakni perekapan data yang diperoleh dari responden dengan melakukan penyekoran sesuai tahapan penyekoran yang telah ditetapkan, dan
- 4) Melakukan penghitungan statistik sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

Dari 152 subjek penelitian yang mengisi instrumen karakter hormat, semuanya dinyatakan layak untuk dilakukan tabulasi data dan penyekoran karena semua subjek mampu mengisi instrumen karakter hormat dengan baik tanpa ada pernyataan yang terlewat.



### b. Penyebaran Data

Penyebaran dilakukan secara sederhana dengan kriteria pemberian skor sebagai berikut.

**Tabel 3.8**  
**Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban**

Arah dari Pernyataan	Skor Lima Pilihan Alternatif Respon				
	SS	S	R	TS	STS
Positif	4	3	2	1	0
Negatif	0	1	2	3	4

### c. Pengolahan Data

Setelah seluruh data terkumpul dan diolah, langkah selanjutnya ialah menganalisis data sebagai bahan acuan dalam menyusun rumusan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan karakter hormat peserta didik SMA. Data-data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen kemudian diolah dengan menetapkan kategori karakter hormat, yakni tingkat tinggi, sedang, atau rendah.

Langkah-langkah dalam menentukan kategori karakter hormat peserta didik dalam tiga tingkatan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan jumlah skor setiap peserta didik,
- 2) Menghitung rata-rata skor setiap peserta didik,
- 3) Menghitung simpangan baku dari keseluruhan skor peserta didik,
- 4) Mengubah skor mentah menjadi skor baku (z) dengan rumus berikut

$$z = \frac{X_i - \bar{X}}{S} \quad (\text{Furqon, 2008: 67}).$$

Keterangan:

$X_i$  : Skor total

$\bar{X}$  : Skor rata-rata

$S$  : Simpangan baku

- 5) Setelah diperoleh jumlah skor baku ( $z$ ), data dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni tinggi, sedang, dan rendah dengan pedoman sebagai berikut.

**Tabel 3.9**  
**Pengategorian Karakter Hormat Peserta Didik**

Kategori	Rentang Skor
Tinggi	$z > 1$
Sedang	$-1 > z > 1$
Rendah	$z < -1$

Kedudukan peserta didik dalam tingkat karakter hormat menentukan banyaknya peserta didik yang mendapatkan perlakuan/*treatment*. Setelah mendapatkan perlakuan, diadakan tes yang bersifat mengukur kembali karakter hormat peserta didik untuk melihat ada atau tidaknya perubahan yang disebut dengan *posttest*.

Langkah-langkah analisis data pra-eksperimen dengan *model pretest posttest design* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Uji hipotesis dengan mencari rata-rata nilai tes awal (*pretest*) dan rata-rata tes akhir (*posttest*).

Hipotesis yang diuji adalah:

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

$H_o$  : rata-rata *pretest* sama dengan rata-rata *posttest*

$H_a$  : rata-rata *pretest* tidak sama dengan rata-rata *posttest*

- 2) Uji normalitas distribusi skor *pretest* dan *posttest*, dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Pengujian normalitas menggunakan program *SPSS 20.0 for Windows*. Kriteria pengujian normalitas yakni dengan membandingkan nilai signifikansi, yaitu jika nilai  $\text{Sig} > 0.05$  maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya. Jika nilai  $\text{Sig} < 0.05$  maka data tidak berdistribusi normal.

- 3) Analisis hasil uji normalitas sebagai prasyarat uji hipotesis dua rata-rata dilakukan untuk menguji signifikansi pada setiap indikator kelas eksperimen dengan bantuan program *SPSS 20.0 for Windows*. Apabila hasil rekapitulasi pengujian data normal terpenuhi, maka perhitungan menggunakan uji hipotesis dua rata-rata dengan statistik parametrik *t-test*. Jika normalitas sampel tidak terpenuhi, maka perhitungan menggunakan statistika nonparametrik dengan *Uji Mann-Whitney* atau U-tes.

#### **D. Pengembangan Bimbingan Pribadi-Sosial**

##### **1. Definisi Konseptual Bimbingan Pribadi-Sosial**

Bimbingan pribadi-sosial ialah bagian yang terintegrasi dalam penyelenggaraan program pendidikan yang dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan secara optimal dan membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik dengan alternatif penyelesaian masalah yang beragam. Bimbingan pribadi-sosial ini merupakan komponen dalam keseluruhan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Beberapa ahli telah menyebutkan definisi dari bimbingan pribadi-sosial sebagai berikut.

- a. Sukardi (1993: 11) menyatakan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.
- b. Winkel & Hastuti (2006) menyatakan bahwa bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seks dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial).

- c. Nurihsan (2007: 15-16) menyatakan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial... Diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu... Diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan pribadi-sosial yang tepat.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa esensi dari bimbingan pribadi-sosial adalah usaha bimbingan dalam membantu individu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang bersumber dari dalam maupun luar dirinya dalam hal penyesuaian diri maupun menyelesaikan konflik agar dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan pergaulan sebagai pribadi yang seimbang, yang pelayanannya diselenggarakan dengan cara mengupayakan terciptanya lingkungan kondusif, interaksi yang akrab, mengembangkan pemahaman diri, sikap-sikap positif, dan keterampilan-keterampilan pribadi dan sosial yang tepat.

## **2. Definisi Operasional Bimbingan Pribadi-Sosial**

Secara operasional, bimbingan pribadi-sosial yang dimaksud dalam penelitian ini ialah layanan bimbingan pribadi-sosial yang merupakan bagian dari program bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan pribadi-sosial ini dikembangkan berdasarkan gambaran umum karakter hormat peserta didik kelas X di SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2013-2014. Struktur bimbingan pribadi-sosial yang dibuat dalam penelitian ini terdiri atas rasional, deskripsi kebutuhan, sasaran, tujuan, tahapan kegiatan, pengembangan tema, pengembangan satuan kegiatan layanan bimbingan (SKLB), dan evaluasi.

### 3. Tahapan Bimbingan Pribadi-Sosial

Agar dapat menghasilkan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan karakter hormat pada peserta didik yang efektif, dilakukanlah tahapan kegiatan berikut ini.

- a. Tahap *need assessment* tentang karakter hormat peserta didik SMA.
- b. Tahap penyusunan rumusan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan karakter hormat berdasarkan analisis dari hasil *need assessment*.
- c. Tahap uji kelayakan bimbingan pribadi-sosial kepada pakar dan praktisi lapangan.
- d. Tahap pelaksanaan *treatment* untuk mengembangkan karakter hormat pada peserta didik dengan rumusan bimbingan yang telah disusun.
- e. Tahap pelaksanaan *posttest* untuk memperoleh data mengenai perubahan karakter hormat pada peserta didik setelah dilakukan *posttest*.

### E. Prosedur dan Tahapan Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini ada tiga tahap yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) pelaporan.

#### 1. Persiapan

- a. Penyusunan proposal penelitian serta melakukan seminar proposal penelitian pada mata kuliah Metode Riset.
- b. Pengajuan surat permohonan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas.
- c. Pengajuan permohonan izin penelitian dari Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan ke tingkat fakultas. Surat izin penelitian yang telah disahkan kemudian disampaikan kepada Kelapa SMA PGRI 1 Bandung.

#### 2. Pelaksanaan

- a. Pengembangan instrumen penelitian (meliputi penyusunan kisi-kisi, penimbangan instrumen, uji keterbacaan, merevisi instrumen sesuai hasil

penimbangan para ahli dan hasil uji keterbacaan, serta penghitungan validitas dan reliabilitas instrumen).

- b. Pelaksanaan uji coba instrumen pada seluruh peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2013-2014.
- c. Penentuan sampel *treatment* yaitu kelompok peserta didik yang tingkat karakter hormatnya berada pada kategori rendah.
- d. Pengembangan rumusan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan karakter hormat pada peserta didik berdasarkan hasil analisis data penelitian.
- e. Pelaksanaan uji coba rumusan bimbingan pribadi-sosial sebagai bagian dari *treatment* penelitian.
- f. Pelaksanaan *posttest* untuk menguji efektivitas bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan karakter hormat di kalangan peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2013-2014.

### 3. Pelaporan

Kegiatan ini merupakan tahap akhir dari tahapan-tahapan penelitian. Pada tahap pelaporan, seluruh kegiatan dan hasil penelitian dianalisis dan dilaporkan dalam bentuk karya ilmiah (skripsi) untuk kemudian dipertanggungjawabkan.